



ANALISIS PEMEROLEHAN DAN PENGGUNAAN KOSAKATA BAHASA GAUL PADA PESERTA DIDIK KELAS TINGGI SEKOLAH DASAR

Adi Darma Surya

Universitas PGRI Semarang, Indonesia

ABSTRACT

The use of Indonesian among students is one thing that needs to be preserved to maintain the existence of the Indonesian language in the era of globalization. This study aims to describe how the acquisition and use of slang in high school elementary school students. In this study, a qualitative approach was used with a survey method using 160 slang vocabulary and a number of questions related to the acquisition of slang. The results showed that most of the elementary school students understood and had used slang in communicating. The slang obtained mostly from the internet with a tendency to carry out activities such as playing online games, playing social media, watching soap operas, watching Youtube to playing Tik Tok. There are several slang words that are commonly used, such as, abal-abal, abis, aja, alay, ama, ambyar, anget, anjay, gajes, confused, garink, how, gini, gosah, halu, hedeh, perched, narcissistic, nih, ngabuburit, ngadi-ngadi, asoy, au ah dark, bacod, bejibun, baper, bokap, boker, boong, unplug, capcus, cape, Cekidot, cemen, cucok, cumumut, elu, fiks, katrok, kece, kepo, kuyy, laver, slow, slow, lola, mehong, and omigot.

ARTICLE HISTORY

Submitted 16 Juni 2022
Revised 30 September 2022
Accepted 7 Oktober 2022
Published 8 Oktober 2022

KEYWORDS

Acquisition of Slang, Use of Slang, Slang for Elementary School Students

CITATION (APA 6th Edition)

Adi Darma Surya. (2023). Analisis Pemerolehan Dan Penggunaan Kosakata Bahasa Gaul Pada Peserta Didik Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *BAHAstra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 8(1), 22-26.

*CORRESPONDANCE AUTHOR



adidarmasurya1999@email.com

PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan bahasa dalam berkomunikasi. Tanpa bahasa manusia tidak dapat berkomunikasi untuk menyampaikan pesan, ide dan gagasan mereka kepada orang lain. Berbeda dengan bahasa tubuh atau bahasa isyarat, bahasa lisan terus mengalami perubahan yang signifikan baik dalam jumlah kosakata maupun variasi gaya bahasanya. Perkembangan ini terus terjadi mengikuti perubahan zaman dan pola interaksi manusia baik dengan lingkungan dan teknologi.

Fenomena bahasa lisan yang begitu mudahnya mengalami perubahan setiap saat dikarenakan jenis bahasa ini adalah yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, hal ini selalu ditandai dengan daya cipta yang tidak pernah habis. Tarigan (1985:16) mengatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang paling signifikan. Artinya, dengan bahasa seseorang mampu menyampaikan perasaan, ide, gagasan, serta pikiran mereka dengan baik. Sejalan dengan itu, Keraf (dalam Mustadi, dkk., 2021) mendefenisikan bahasa sebagai alat komunikasi antara masyarakat berupa bunyi yang dihasilkan oleh alat ucapan manusia, dan bunyi itu haruslah berupa simbol atau perlambangan. Dengan demikian, sebagai sarana komunikasi bahasa harus dapat menyampaikan maksud dan tujuan dengan jelas kepada komunikan.

Penggunaan bahasa pada anak sekolah dasar terus mengalami perkembangan. Apabila dulu anak-anak seringkali menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan teman sebaya kini anak-anak seringkali menggunakan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari. Menurut Sunarto dan Hartono (dalam Suprpti, dkk. 2021) menyatakan bahwa ada lima faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak yaitu (1) umur anak, (2) kondisi lingkungan tempat tumbuh dan berkembang anak, (3) kecerdasan anak, (4) status sosial ekonomi keluarga, dan (5) keadaan fisik. Dengan demikian, perkembangan bahasa anak dan munculnya gaya



bahasa baru turut serta dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Salah satu fenomena yang muncul adalah penggunaan bahasa gaul pada anak usia sekolah dasar.

Bahasa gaul merupakan salah satu ragam bahasa Indonesia tidak baku. Bahasa gaul ini diperlukan oleh kalangan pelajar sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap tertutup bagi kelompok usia lain agar tidak dapat mengetahui apa yang dibicarakan (Sari, 2015). Bahasa gaul termasuk bahasa pergaulan dimana perkembangannya selalu mengikuti perubahan zaman. Bahasa yang terus berkembang memiliki penamaan yang berbeda-beda mulai dari bahasa prokem, bahasa waria, bahasa alay hingga bahasa gaul (Suprapti, dkk. 2021). Tidak hanya digemari oleh orang dewasa, bahasa gaul juga ternyata digemari oleh anak-anak terutama usia sekolah dasar. Bahasa gaul mulai menggantikan bahasa Indonesia dan bahasa asing seperti bahasa Inggris di dalam berkomunikasi peserta didik usia sekolah dasar.

Sari (2015) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mendukung maraknya perkembangan bahasa gaul adalah melalui peran media elektronik dan cetak. Media elektronik banyak menggunakan bahasa gaul khususnya film, remaja dan iklan. Sama halnya dengan media cetak seperti majalah, koran ataupun karya sastra semisal cerpen atau novel umumnya menggunakan bahasa gaul di dalam tulisannya. Bahasa gaul akan terus hidup dan berkembang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat dan perkembangan IPTEK (Yana, 2018:2). Berdasarkan paparan di atas, bahasa gaul sudah digunakan oleh anak usia sekolah dasar karena umumnya mereka menyerap bahasa gaul tersebut dari percakapan sinetron ataupun membaca bacaan yang terdapat di dalamnya penggunaan bahasa gaul. Selain itu, eksistensi bahasa gaul seringkali menginterferensi dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi resmi/formal sehingga mengakibatkan penggunaan bahasa Indonesia yang semakin keliru dan menyalahi aturan kebahasaan.

Semakin maraknya penggunaan bahasa gaul oleh sebagian besar masyarakat dan pelajar pada khususnya, diperlukan adanya tindakan semua dari pihak agar eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa pengantar dalam dunia pendidikan tetap terjaga. Eksistensi sendiri diartikan sebagai keberadaan (Arisandy, dkk., 2019:248). Keberadaan bahasa Indonesia saat ini masuk pada era globalisasi dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat. Terdapat peningkatan penggunaan media dan teknologi digital yang begitu pesat untuk berkomunikasi semisal aplikasi sosial media. Hal ini akan berdampak pada mudahnya eksistensi bahasa Indonesia kedepannya.

Pengaruh budaya luar dan hadirnya berbagai tontonan di berbagai media sosial berbasis internet tanpa disadari mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan aturan atau standar kebahasaan. Rendahnya kesadaran pelajar usia SD terhadap urgensinya pemakaian bahasa Indonesia masih sangat rendah. Sebagian besar para pelajar belum dapat memahami tentang kaidah-kaidah dan standar penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Seringkali mereka menggunakan bahasa Indonesia dengan memadukannya dengan bahasa gaul. Terkadang, dalam penyelenggaraan acara formal terdapat pelajar yang masih mencampur penggunaan bahasa baku dan bahasa gaul.

Belakangan ini belum banyak penelitian mengenai pemerolehan dan penggunaan bahasa gaul oleh peserta didik sekolah dasar, mulai dari bentuk yang paling sederhana hingga paling sering digunakan dalam berkomunikasi. Sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai pemerolehan dan penggunaan bahasa gaul pada peserta didik sekolah dasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pemerolehan dan penggunaan kosakata bahasa gaul pada peserta didik usia sekolah dasar.

METODE

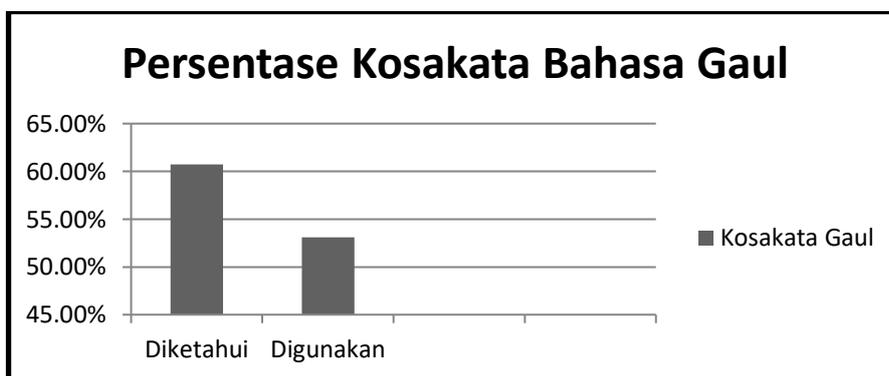
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode survei. Metode survei berfokus pada data sampel yang didapat dari angket atau kuisioner. Sehingga metode ini relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan dengan memberikan angket atau kuisioner kepada peserta didik SD untuk menjelaskan dan menemukan penggunaan bahasa gaul pada peserta didik SD. Dari angket atau kuisioner tersebut peneliti akan membahas mengenai bagaimana pemerolehan dan penggunaan kosakata bahasa gaul berdasarkan kuantitas kata bahasa gaul untuk kemudian data tersebut dianalisis dan dideskripsikan sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik angket (kuisioner), langkah pertama yang dilakukan adalah menyiapkan lembar kuisioner berisi perbendaharaan kata bahasa gaul yang berjumlah 160 kosakata yang di dapat dari sejumlah jurnal-jurnal terkait. Lembar kuisioner disebar kepada 17 peserta didik usia 10-12 tahun atau kelas 4-6 sekolah dasar yang ada di kecamatan Pariaman Tengah, kota Pariaman melalui google formulir dan survei langsung. Pada lembar berikutnya, peserta didik menjawab sebelas pertanyaan mengenai penggunaan bahasa gaul dalam berkomunikasi pada peserta didik usia sekolah dasar, motivasi peserta didik dalam menggunakan bahasa gaul, dan bagaimana keaktifan peserta didik dalam menggunakan beragam media cetak dan elektronik untuk mendapatkan hasil pemerolehan kosakata bahasa gaul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Kosakata Bahasa Gaul

Berdasarkan hasil analisis kuesioner yang disebarikan ke sejumlah sampel peserta didik kelas tinggi sekolah dasar mengenai pemerolehan dan penggunaan bahasa gaul pada peserta didik sekolah dasar menunjukkan bahwa pada umumnya peserta didik sudah mengetahui sebagian besar kosakata bahasa gaul. Dilihat dari 160 kosakata bahasa gaul yang disajikan pada kuesioner, secara keseluruhan peserta didik kelas tinggi sekolah dasar sudah mengetahui kosakata bahasa gaul dengan persentase 59,9 % atau rata-rata kosakata yang sudah diketahui sebanyak 96 kosakata bahasa gaul. Kosakata gaul yang lazim didengar oleh peserta didik seperti *abal-abal, abis, anjay, bener, bokap, galau, gitu, gosah, gua, gue, ngakak, nembak, ngadi-ngadi, PW, receh, sabi, salting, boong, cabut, cakep, capem, elu, fiks, kalo, kuyy, lebay, lemot, maacih, mabar, mamam, meninggoy, meriyang, sebel, seep, selow, sotoy, tajir, unyu, woles dan yoi*.

Ditinjau dari aspek penggunaannya, sebanyak 53,1% atau diketahui rata-ratanya yaitu 85 dari 160 kosakata bahasa gaul tersebut telah digunakan peserta didik ketika berkomunikasi. Beberapa kosata yang sering digunakan oleh peserta didik kelas tinggi sekolah dasar seperti, *abal-abal, abis, aja, alay, ama, ambyar, anget, anjay, gajes, galau, garink, gimana, gini, gosah, halu, hedeh, nangkring, narsis, nih, ngabuburit, ngadi-ngadi, asoy, au ah gelap, bacod, bejibun, baper, bokap, boker, boong, cabut, capcus, cape, cekidot, cemen, cucok, cumumut, elu, fiks, katrok, kece, kepo, kuyy, laver, lelet, lemot, lola, mehong, omigot, OTW, seep, selow, sotoy, TTDJ, udah, ujan, unyu, Y, yha, yoi dan zzzz*.



Penggunaan kosakata bahasa gaul tidak akan pernah berhenti dan perkembangannya terus mengikuti perkembangan zaman dari masa ke masa. seperti yang dikemukakan oleh Setyawati (2014) bahwa pemakaian bahasa gaul dari generasi ke generasi tidak akan pernah berhenti. Hal ini dikarenakan selagi manusia menggunakan bahasa dan selalu berinteraksi dengan sesama individu ataupun dengan teknologi maka bahasa mereka akan menyesuaikan dengan keadaan dan lingkungannya. Sejalan dengan itu Gunawan (2015:60) mengatakan bahwa situasi yang tidak resmi akan memunculkan suasana penggunaan bahasa yang tidak resmi. Dengan demikian kosakata bahasa gaul juga akan terus mengalami perkembangan dan menyesuaikan dengan situasi dimana bahasa itu digunakan. Sehingga, ada kalanya kosakata gaul di masa lampau tidak lagi digunakan di masa sekarang karena sudah tidak lagi relevan dengan keadaan sekarang.

Peserta didik kelas tinggi sekolah dasar diketahui hanya sebagian kecil yang mengetahui arti atau makna setiap bahasa gaul yang mereka gunakan dalam berkomunikasi. dari jumlah responden sebanyak 16 orang peserta didik terdapat 8 orang yang mengaku sebagian kecil mengetahui arti atau makna kosakata gaul, 6 orang mengetahui sebagian besar arti kosata atau makna dan 2 orang lainnya tidak mengetahui sama sekali arti atau makna dari 160 kosakata gaul yang disajikan. Berdasarkan hasil data di atas, peserta didik ketika menggunakan kosakata bahasa gaul saat berkomunikasi dengan individu lainnya belum sepenuhnya memahami setiap kata yang mereka sampaikan.

Penggunaan bahasa gaul pada kalangan peserta didik kelas tinggi sekolah dasar seringkali digunakan saat mereka berada di rumah, di sekolah dan ketika bermain dengan teman sebayanya. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata jawaban peserta didik ketika ditanya berkaitan dengan dimana dan kapan waktu paling sering menggunakan bahasa gaul. Berdasarkan hasil analisis, penggunaan bahasa gaul paling sering digunakan saat peserta didik berkomunikasi dengan teman sebaya. Hal ini dikarenakan sebagian besar peserta didik lebih nyaman berkomunikasi dengan bahasa gaul ketika berinteraksi dengan teman-teman sebayanya dan merasa kaku ketika mereka menggunakan bahasa Indonesia. Walaupun di tempat dan waktu tertentu mereka juga menggunakan bahasa gaul saat berinteraksi dengan kakak/adik, orang tua bahkan gurunya di sekolah.

Apabila dilihat dari intensitas penggunaan kosakata bahasa gaul rata-rata peserta didik hanya kadang-kadang menggunakan kosakata gaul saat berkomunikasi. Dapat dilihat sebesar 56,25% peserta didik menjawab kadang-kadang, 18,75% menjawab jarang, 18,75% menjawab sering dan hanya 6,25% yang menjawab sangat sering. Artinya, walaupun sebagian besar peserta didik telah mengetahui dan pernah menggunakan kosakata bahasa gaul namun intensitas atau tingkat keseringan penggunaannya cukup rendah. Sebagian peserta didik suka menggunakan bahasa gaul. Alasan utama mereka suka menggunakannya adalah karena mengikuti teman-teman sebayanya, diikuti dengan alasan mengikuti trend, suka mendengarnya hingga dinilai dapat meningkatkan rasa percaya diri. Adapun sebagian kecil yang menjawab tidak suka karena merasa kosakata bahasa gaul tersebut terlalu “alay” untuk diucapkan dalam berkomunikasi.

Pemerolehan Kosakata Bahasa Gaul

Kosakata bahasa gaul dapat diperoleh dari interaksi manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan dan manusia dengan teknologi. Diantara teknologi yang paling sering digunakan oleh peserta didik sekolah dasar adalah televisi dan internet (Facebook, Instagram, Youtube, Tik Tok). Berdasarkan hasil analisis data, secara keseluruhan peserta didik mengetahui kosakata atau bahasa gaul dari media internet walaupun sebenarnya media televisi juga turut serta dalam menyumbang kosakata bahasa gaul namun dengan persentase sangat sedikit. Peserta didik sekolah dasar juga lebih menyukai aktivitas atau interaksi dengan media elektronik dibandingkan dengan media cetak. Hasil penelitian Suprpti (2021) juga mengungkapkan yang serupa bahwa peserta didik usia sekolah dasar lebih aktif menggunakan *handphone* dengan pemakaian kurang lebih 6 jam sehari atau menghabiskan seperempat hari untuk bermain *handphone*.

Pemerolehan ini juga didukung oleh aktivitas sehari-hari peserta didik sekolah dasar seperti bermain game online, bermain sosial media, menonton film sinetron, menonton Youtube hingga bermain Tik Tok. Game online menduduki porsi paling banyak dibandingkan dengan kegiatan lainnya dengan persentase sebesar 93,75% atau 15 dari 16 peserta didik sering melakukannya sedangkan hanya 7 dari 16 peserta didik yang sering melakukan kegiatan menonton film sinetron dengan persentase 31,25%.

Aspek lingkungan juga turut mempengaruhi pemerolehan kosakata bahasa gaul pada peserta didik sekolah dasar. Dalam penelitian ditemukan 93,75% peserta didik lebih banyak berkomunikasi dengan teman sebaya dimana sebagian besar dari mereka mempunyai pengalaman yang sama dalam memperoleh bahasa gaul. Pemerolehan bahasa gaul lebih mudah terjadi ketika peserta didik berkomunikasi dengan teman sebayanya.

Dalam aspek proses pemerolehan lainnya media sosial mempunyai pengaruh yang cukup kuat. Suprpti (2021) mengatakan bahwa bahasa gaul tidak memandang ragam budaya dan etnis. Artinya, sarana atau alat-alat komunikasi memiliki potensi yang besar dalam menyebarkan bahasa gaul khususnya pada peserta didik sekolah dasar. Semakin tinggi intensitas kosakata bahasa gaul yang berkembang di lingkungan sosial kemudian tersebarluaskan melalui media sosial (*social media*) hingga peserta didik memahaminya, maka akan diiringi juga dengan bertambahnya jumlah kosakata bahasa gaul dan peserta didik juga semakin aktif dalam menggunakannya dalam berkomunikasi sehari-hari.

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa akan selalu berinteraksi dan berkomunikasi. Selain media sosial, peserta didik juga akan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Suprpti (2021) mengatakan bahwa tujuan peserta didik sekolah dasar bersosialisasi dengan lingkungan sekitar adalah untuk mencari jati diri. Penggunaan bahasa gaul pada peserta didik sekolah dasar di lingkungan sekolah dan masyarakat akan semakin aktif dikarenakan lawan bicara juga turut menggunakan kosakata bahasa gaul dalam proses komunikasinya. Kesukaan dalam menggunakan bahasa gaul disebabkan sebagian besar oleh keinginan memiliki banyak teman dan dapat diterima di komunitas tempat peserta didik berada.

SIMPULAN

Bahasa sebagai alat komunikasi menjadikan bahasa sebagai salah satu aspek penting dalam kehidupan. Salah satu bahasa yang perlu dilestarikan eksistensinya adalah bahasa Indonesia. Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan dan alat pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, penting bagi generasi muda khususnya para pelajar untuk menjaga eksistensi bahasa Indonesia. Namun, akibat pengaruh lingkungan, internet dan media sosial yang begitu tinggi mengakibatkan berkembangnya bahasa gaul di kalangan pelajar. Hal ini dibuktikan dengan sebagian besar peserta didik pernah mendengar dan menggunakan bahasa gaul di dalam komunikasi sehari-hari. Adapun pemerolehan bahasa gaul pada peserta didik kelas tinggi sekolah dasar secara umum berasal dari internet seperti game online, bermain sosial media, menonton film sinetron, menonton Youtube hingga bermain Tik Tok.

Saran kepada para pendidik adalah senantiasa menanamkan dan mengingatkan para peserta didik mengenai betapa pentingnya penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kepada peserta didik diharapkan mempunyai semangat nasionalisme dan menjunjung tinggi bahasa Indonesia serta melestarikan bahasa Indonesia di tengah era globalisasi ini.

REFERENSI

- Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai. (2015). *Bahasa Indonesia Sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Arisandy, dkk. (2019). Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Generasi Millenial di Era Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 3, No, 2, hal. 247-251.
- Franesti, Dita. (2021). Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baku di Kalangan Pelajar. *FKIP e-Proceeding*, hal. 39-50.
- Murti, S. (2015). Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia Di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Dalam Bulan Bahasa UNIB*, hal. 177.
- Mustadi, Ali, dkk. (2021). *Filosofi, Teori dan Konsep Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Dasar*. Yogyakarta: UNY Press.
- Nurhasanah, Nina. (2014). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Bahasa Indonesia. *Forum Ilmiah*, Vol. 11, No. 1, hal.15-21.
- Sari, Beta Puspa. (2015). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*, hal. 171-176.
- Sujinah, dkk. (2018). *Buku Ajar Bahasa Indonesia*. Surabaya: UM Surabaya Publishing.
- Suprapti, Diyan, dkk. 2021. Penggunaan Bahasa Gaul Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 8, No. 3, hal. 769-779.
- Tarigan, H. (1985). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Yana, Arfi, dkk. (2018). Kosakata Bahasa Gaul Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Jurnal Handayani*. Vol. 9, No. 1, hal. 1-11.